

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup, bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹³

Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan, “Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”.¹⁴ Mengacu pada beberapa

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.

¹⁴ *Ibid.*, 42.

definisi diatas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

“Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action” (Helen G. Douglas). Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan.¹⁶ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁷

Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁸

¹⁵ Ibid., 42.

¹⁶ Ibid., 41.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Kondep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) 23.

¹⁸ Aprilia Chorinawati, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pada Santri Tpq Roudhotul Qur’an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017* (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Surakarta, 2017) 23.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan yang kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu harus melibatkan aspek perasaan didalamnya.¹⁹

Dari berbagai pendapat mengenai definisi pendidikan karakter diatas, Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter diibaratkan dengan otot manusia”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot – otot” karakter tersebut akan menjadi kuat dan terwujud menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktifitasnya karena takut atau hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik.

Pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan

¹⁹ Akhmad Muhaimin, 27.

melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.²⁰

2. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Kemendiknas, ada 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa Indonesia, yaitu:

- a. Religius, adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.²¹
- b. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.²²

²⁰ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manager Pendidikan*, Volume 9 Nomor 3 (Juli 2015), 465.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

²² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), 11.

- c. Toleransi, adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.²³
- d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁴
- e. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.²⁵
- f. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁶
- h. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²⁷
- i. Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.²⁸
- j. Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

²³ Ibid., 163

²⁴ Ibid., 35

²⁵ Ibid., 51

²⁶ Ibid., 77.

²⁷ Ibid., 137.

²⁸ Ibid., 85.

- k. Cinta Tanah Air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.²⁹
- l. Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan oranglain.
- n. Cinta Damai, adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.³⁰
- p. Peduli sosial, adalah sikap selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³¹
- q. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³²

²⁹ Ibid., 155

³⁰ Ibid., 145.

³¹ Ibid., 111.

³² Ibid., 19.

3. Proses Pembentukan Karakter

a) Unsur Dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup, merupakan pelopor bagi segalanya.³³ Dari sini kemudian membentuk dan menanam kepercayaan yang akhirnya dapat mengkonsep pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip kebenaran universal, maka perilakunya akan berjalan selaras dengan ketentuan alam yang membawa ketenangan dan kebahagiaan. Jika sebaliknya maka perilakunya akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Maka dari itu pikiran harus mendapat perhatian serius.

b) Proses Pembentukan Karakter

Sebagaimana yang dikutip Jihan dalam bukunya Ariesandi Setyono, secara alami, sejak lahir hingga usia tiga tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukakan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.³⁴ Dari orang tua itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Jika orang tua selalu bertingkah baik maka karakter yang diambil anak akan baik.

³³ Rhonda Byne, *The Secret*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 17.

³⁴ Ariesandi Setyono, *Hypnoparenting Menjadi Orang Tua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 50 dalam M. Jihan Baitorus, "Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta 3", (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016), 32.

Jika sebaliknya yang ditunjukkan orang tua adalah tingkah buruk, maka karakter yang diambil anak akan buruk.

Pengalaman hidup yang dialami diluar seperti lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seorang memiliki kemampuan yang besar untuk menganalisis dan menalar objek luar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaanya dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Jika sistem kepercayaanya benar, karakternya baik, konsep diri bagus. Maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika kepercayaanya tidak benar, karakter tidak baik, konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan penuh dengan permasalahan.³⁵

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Hamid Hasan dkk., prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir,

³⁵ Ibid., 33.

bersikap, dan berbuat. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain :

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru.³⁶

Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun madrasah, lembaga pendidikan nonformal dan informal harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sehingga hasilnya peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsanya sendiri sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012),22-23.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter menurut Heri Gunawan, adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁷

Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³⁸

Selain itu pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi...*30

³⁸ T. Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa, 2003), 43.

adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan institusional yaitu beriman, berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikembangkan melalui proses bertahap diawali sosialisasi, internalisasi, pembiasaan hingga pembudayaan di sekolah, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran yaitu disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD).³⁹

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul

Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.⁴⁰

Sedangkan fungsi dari adanya pendidikan karakter adalah sebagai berikut ini :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

³⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012),22-23.

⁴⁰ Ibid, 24-25.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter tidak lepas dari upaya pembentukan kepribadian seseorang dan pengembangan potensi baik yang ada dalam diri manusia melalui pendidikan budi pekerti. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan mana yang baik dan mana yang buruk.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan terhadap tata tertib dan sebagainya.⁴² Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kedisiplinan adalah bentuk tindakan yang patuh kepada peraturan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Jika orang telah bertindak sesuai dengan aturan-aturannya maka ia telah melakukan kedisiplinan. Sedangkan menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa yang sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah atau dimanapun mereka berada.⁴³

⁴¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 208.

⁴³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 166.

Ahli lain, yaitu Soegeng Prijodarminto, dalam bukunya mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁴⁴ Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan tertentu.⁴⁵ Sedangkan menurut Cece Wijaya dan Tabrosyi, disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.⁴⁶

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk karena proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya mengandung nilai taat, patuh, setia, tertib dan semua dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk mawas diri. Disiplin siswa adalah keadaan patuh tata tertib yang dimiliki siswa di sekolah, tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan siswa secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara

⁴⁴ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994),23.

⁴⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, 35.

⁴⁶ Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 8.

keseluruhan.⁴⁷ Setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak mungkin terlepas dari berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku.

2. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin memiliki unsur-unsur pokok didalamnya yang meliputi peraturan, hukuman, dan penghargaan.

1. Peraturan yaitu sebuah pola yang ditetapkan untuk mengatur tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
2. Hukuman yaitu menjatuhkan sanksi kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, melawan, melanggar aturan sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi yakni sebagai penghalang, pendidik, dan memotivasi seseorang supaya tidak melakukan kesalahan. Namun pemberian hukuman harus atas dasar kasih sayang sehingga tidak menjadi kekerasan, harus bisa menimbulkan kesan dan penyesalan agar tidak mengulangi lagi, mempunyai makna edukasi didalamnya dan diikuti dengan pemberian maaf, harapan dan kepercayaan.
3. Penghargaan yaitu suatu kesepakatan yang berupa imbalan yang digunakan untuk membuat orang melakukan sesuatu. Fungsinya sebagai nilai mendidik, memotivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

⁴⁷ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Imam Madani, 2012), 43.

4. Konsisten yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi memungkinkan seseorang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah dalam waktu yang bersamaan.⁴⁸

3. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Dalam kenyataannya, pembentukan karakter disiplin memiliki tujuan tersendiri untuk membentuk seseorang ke arah yang lebih baik, yaitu:

1. Memberi dukungan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.
2. Membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
3. Membiasakan anak hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan.⁴⁹

Terdapat ahli lain yang mengemukakan tentang tujuan adanya disiplin, seperti Soekarto yang mengemukakan sebagai berikut ini :

1. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju ketidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di atas tanggung jawab sendiri.
2. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditentukan.⁵⁰

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 84.

⁴⁹ Novan Ardy Wyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 48-49.

⁵⁰ Ibid.,

Sedangkan menurut Charles Schaefer terdapat 2 tujuan disiplin menurutnya, ia menegaskan bahwa diadakannya disiplin bertujuan untuk :

1. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka.
2. Tujuan jangka panjang adalah mengembangkan pengendalian diri sendiri yaitu dalam diri anak itu sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri dari luar.⁵¹

Tujuan disiplin bukan hanya sekedar membentuk anak untuk mematuhi peraturan yang berlaku, akan tetapi disiplin bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Jika disiplin hanya akan menjadi beban bagi anak, maka disiplin itu akan hanya akan terjadi sesaat saja dan anak akan menjalankannya dengan rasa terpaksa bahkan justru anak akan menjadi tertekan dan melakukan pelanggaran sebagai tindakan protes.⁵²

4. **Indikator Kedisiplinan**

Dalam menentukan seseorang disiplin tidaknya tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya. Seperti indikator disiplin yang dikemukakan oleh Tu'u Tulus dalam bukunya yaitu "indikator yang menunjukkan perubahan hasil siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik

⁵¹ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1994), 3.

⁵² Seto Mulyadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya* (PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 38.

saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas”.⁵³ Untuk mengukur tingkat disiplin siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir, indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu :

Tabel 2.1 : Indikator Kedisiplinan⁵⁴

No	Tipe Kedisiplinan	Bentuk Perilaku Kedisiplinan
1	waktu	Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
		Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
		Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan
	Perbuatan	Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
		Tidak malas belajar
		Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
		Tidak suka berbohong
		Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

a. Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri siswa , kedisiplinan siswa bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan,mencontoh orang lain, nasihat dan sebagainya :

- 1) Lingkungan

⁵³ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar* (Jakarta: Grasindo, 2004), 91.

⁵⁴ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

Lingkungan dapat mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku disiplin. Contohnya lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan dengan tertib dan teratur karena lingkungan di dalamnya memaksa peserta didik untuk berdisiplin. Namun sebaliknya jika lingkungannya tidak tertib maka peserta didik akan ikut tidak disiplin.

2) Latihan

Melatih berarti memberi peserta didik pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin dapat melatih anak untuk membiasakan diri. Jadi sikap disiplin selain berasal dari pembawaan juga bisa dikembangkan melalui latihan.⁵⁵

3) Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladan adalah salah satu model pendidikan yang efektif dan sukses. Karena keteladanan menampakkan isyarat-isyarat sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.⁵⁶

b. Internal

1) Minat Dan Motivasi Siswa

⁵⁵ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1986), 176.

⁵⁶ Ibid, 14

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lainnya yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁵⁷ Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸

Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka sangat berpengaruh pada dirinya yaitu keinginan untuk bersikap disiplin dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak luar.

2) Kesadaran Siswa

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan jika timbul kesadaran pada dirinya untuk selalu mau bertindak patuh, taat, tertib, dan teratur bukan karena paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan berikut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin maka ia akan bersikap disiplin dengan hati terbuka, tidak dengan paksaan dari luar.⁵⁹

C. Kajian Tentang Kegiatan Pramuka

1. Pengertian Pramuka

⁵⁷ Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: CV Ghalia Indonesia, 1994),46.

⁵⁸ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2001),26.

⁵⁹ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),152.

Menurut Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam bukunya Novan Ardy, pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana, juga dianggap merupakan perpaduan kata *pra* yang artinya sebelum, dan *muka* yang artinya depan (yang terdepan). Diharapkan anggota pramuka mampu menjadi yang terdepan.⁶⁰ Pramuka adalah gerakan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja dan melatih mereka untuk dapat bertanggung jawab.⁶¹ Sedangkan Lord Baden Powell dalam Kahono mendefinisikan:

Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Bukan!. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bersama seperti saudara, membina kesehatan dan kebahagiaan, serta ketrampilan dan kesediaan memberi pertolongan.⁶²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka adalah satu organisasi pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana yang diselenggarakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dengan bimbingan orang dewasa, dalam bentuk kegiatan yang menarik dan menantang serta mengandung kegiatan.

2. Tujuan Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2015), 47.

⁶¹ Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 2.

⁶² P. C. Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Puri Perkasa, 2017), 19

dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.⁶³

3. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka termasuk salah satu organisasi yang tetap kukuh menjaga kode kehormatannya. Dalam hal ini kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota pramuka yang merupakan standar tingkah laku seseorang anggota pramuka.⁶⁴

Kode etik pramuka dapat dibedakan mejadi 2 macam. Berikut dua macam kode etik atau kehormatan pramuka:

- a) Tri Satya
 - 1) Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
 - 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
 - 3) Menapati Dasa Dharma
- b) Dasa Dharma
 - 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
 - 3) Patriot yang sopan dan Ksatria
 - 4) Patuh dan suka bermusyawarah
 - 5) Relia menolong dan tabah
 - 6) Rajin, terampil, dan gembira

⁶³ Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 5.

⁶⁴ *Ibid.*, 10.

- 7) Hemat, cermat, dan bersahaja
- 8) Disiplin, berani, dan setia
- 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan⁶⁵

4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pramuka

Pramuka merupakan kegiatan non formal yang sering mengadakan kegiatan diluar ruangan untuk melatih dan membentuk karakter anggotanya, diantara kegiatan-kegiatan pramuka tersebut adalah:

a. Baris-berbaris

Baris berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Utamanya adalah rasa disiplin, mengutamakan kepentingan tugas diatas kepentingan pribadi yang hakikatnya tidak lain daripada keikhlasan penyisihan pilihan hati sendiri.

b. Upacara

Upacara adalah perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat dan tertib. Sehingga menciptakan kebiasaan yang mengarah kepada budi pekerti luhur. Nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh dalam upacara adalah:

- 1) Membangun ketertiban hidup

⁶⁵ P. C. Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Mulia*, 20.

- 2) Belajar untuk dipimpin dan memimpin
- 3) Meningkatkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 4) Dilakukan dalam suasana khidmat.⁶⁶

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, 178.